



Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Perspektif Pembangunan Partisipatif: Analisis Sosiologis Aktivitas Pedagang di Pasar Aur Kuning

Dwi Pramana Putra¹, Cherli Aftariani², Alvit³, Akdila Bulanov⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

*Penulis Korespondensi: dwipramanaputra701@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of traditional markets as socio-economic spaces in local economic development, focusing on traders' activities at Pasar Aur Kuning. Drawing on the historical role of markets in shaping Minangkabau nagari life and the urban evolution of Bukittinggi from Pakan Kurai to contemporary market governance, this paper positions Pasar Aur Kuning as a vital continuation of market traditions that sustain the city's economy. Using a library research approach and sociological analysis of written sources, the study interprets how traders' practices reflect community participation in local economic development (LED). The discussion shows that open access to trading spaces, distribution patterns from wholesale to retail, job creation, and multiplier effects on surrounding support sectors constitute concrete forms of community participation. Infrastructure support such as road accessibility and the nearby bus terminal strengthens the market's function as a node for the mobility of goods, people, and social interaction. Sociologically, the market operates not only as a site of economic exchange but also as an arena where social networks, solidarity, and intergroup relations are continuously formed. These findings affirm that traders' activities at Pasar Aur Kuning represent social practices that directly contribute to a dynamic, inclusive, and sustainable local economy.*

Keywords: *Local Economic Development, Trader Participation, Traditional Market*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran pasar tradisional sebagai ruang sosial-ekonomi dalam pembangunan ekonomi lokal dengan fokus pada aktivitas pedagang di Pasar Aur Kuning. Berangkat dari sejarah pasar dalam pembentukan nagari di Minangkabau serta perkembangan Bukittinggi dari Pakan Kurai hingga penataan pasar pada masa kolonial dan pascakemerdekaan, studi ini menempatkan Pasar Aur Kuning sebagai kelanjutan penting dari tradisi pasar yang menopang dinamika ekonomi kota. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis sosiologis terhadap berbagai sumber tertulis untuk memahami bagaimana aktivitas pedagang merepresentasikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal sebagaimana konsep *local economic development (LED)*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keterbukaan akses berdagang, pola distribusi grosir hingga eceran, penciptaan lapangan kerja, serta efek berganda terhadap sektor pendukung di sekitar pasar merupakan bentuk nyata partisipasi ekonomi masyarakat. Selain itu, dukungan infrastruktur seperti akses jalan dan terminal bus memperkuat posisi pasar sebagai simpul mobilitas barang, manusia, dan interaksi sosial. Secara sosiologis, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai arena terbentuknya jaringan sosial, solidaritas, dan relasi antarindividu dari berbagai latar belakang. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas pedagang di Pasar Aur Kuning merupakan praktik sosial yang berkontribusi langsung terhadap terciptanya kondisi ekonomi lokal yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembangunan Ekonomi Lokal, Partisipasi Pedagang, Pasar Tradisional

1. LATAR BELAKANG

Pasar tradisional dalam konteks masyarakat Indonesia tidak hanya dipahami sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang merepresentasikan

nilai, norma, dan pola interaksi masyarakat setempat. Di banyak kota, pasar menjadi simpul aktivitas harian yang mempertemukan berbagai kelompok sosial dalam praktik jual beli yang sekaligus membangun relasi sosial. Dalam kerangka ini, pasar memiliki posisi strategis dalam mendorong dinamika ekonomi lokal sekaligus memelihara kohesi sosial masyarakat. Di Kota Bukittinggi, keberadaan pasar tradisional telah lama menyatu dengan sejarah pertumbuhan kota. Sejak masa awal dikenal sebagai Pakan Kurai, aktivitas pasar telah menjadi pusat pergerakan ekonomi masyarakat Minangkabau. Tradisi pasar tersebut terus berlanjut dan bertransformasi mengikuti perkembangan kota, salah satunya melalui keberadaan Pasar Aur Kuning yang kini menjadi salah satu pusat perdagangan terbesar di wilayah tersebut. Pasar ini tidak hanya melayani masyarakat kota, tetapi juga menjadi tujuan bagi masyarakat dari luar daerah.

Secara spasial, Pasar Aur Kuning berada di lokasi yang sangat strategis karena terhubung dengan akses jalan utama serta berdekatan dengan terminal bus antarkota. Kondisi ini menjadikan pasar sebagai titik temu mobilitas orang dan barang. Kemudahan akses tersebut berimplikasi langsung pada kelancaran distribusi komoditas, aktivitas bongkar muat, serta meningkatnya intensitas kunjungan pembeli dari berbagai daerah. Dengan demikian, pasar ini berfungsi sebagai simpul distribusi yang menggerakkan perputaran ekonomi tidak hanya di dalam pasar, tetapi juga pada sektor-sektor pendukung di sekitarnya. Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal (*local economic development/LED*), pasar tradisional seperti Pasar Aur Kuning dapat dipahami sebagai ruang partisipatif di mana masyarakat secara langsung terlibat dalam aktivitas ekonomi. Para pedagang, baik yang menempati kios permanen, los, lapangan bulanan, maupun pedagang kaki lima dan pedagang musiman, memperoleh kesempatan yang relatif terbuka untuk berusaha tanpa dibatasi oleh status sosial maupun ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar menjadi medium inklusif yang memungkinkan masyarakat lokal meningkatkan taraf hidup melalui aktivitas perdagangan.

Lebih jauh, aktivitas pedagang di Pasar Aur Kuning memperlihatkan pola distribusi yang beragam, mulai dari grosir, semi-grosir, hingga eceran. Pola ini memungkinkan pasar melayani berbagai kebutuhan pembeli, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual kembali dalam skala kecil. Keberagaman pola distribusi tersebut memperkuat fungsi pasar sebagai penggerak ekonomi rakyat yang fleksibel dan

adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Secara sosiologis, pasar tidak hanya menjadi arena pertukaran barang dan jasa, tetapi juga arena terbentuknya jaringan sosial, solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama antar pedagang. Interaksi yang berlangsung setiap hari membentuk pola hubungan sosial yang khas, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi di dalam pasar. Dengan kata lain, praktik ekonomi para pedagang sekaligus merupakan praktik sosial yang berkontribusi pada pembangunan dari bawah (*bottom-up development*).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji Pasar Aur Kuning tidak semata sebagai ruang ekonomi, tetapi sebagai ruang sosial yang memperlihatkan bagaimana partisipasi pedagang berperan dalam pembangunan ekonomi lokal. Kajian ini menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di tingkat lokal tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh praktik sosial masyarakat yang berlangsung secara nyata di ruang-ruang seperti pasar tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta publikasi akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui tahapan seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti serta menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Pedagang dalam Pembangunan Lokal

Menurut pedoman pelatihan yang diterbitkan oleh UN-HABITAT (2003), *local economic development (LED)* dipahami sebagai suatu proses partisipatoris yang

melibatkan seluruh unsur masyarakat lokal baik pemerintah, pelaku usaha, maupun warga untuk bersama-sama menstimulasi aktivitas ekonomi sehingga tercipta kondisi ekonomi yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. *LED* tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan kesempatan kerja, pemerataan akses ekonomi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi kelompok miskin dan terpinggirkan secara sosial dan ekonomi.¹ Dalam hal ini, aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat lokal dipandang sebagai penggerak utama pembangunan, karena berangkat dari inisiatif, partisipasi, dan kemampuan masyarakat itu dalam memanfaatkan pasar di sekitar mereka.

Prinsip-prinsip tersebut dapat diamati secara seksama dalam pada perdagangan di Pasar Aur Kuning. Pengelola pasar yang menyediakan beragam tempat berdagang seperti pasar grosir, toko, kios, los, lapangan bulanan, hingga ruang bagi pedagang kaki lima, menunjukkan adanya struktur ekonomi lokal yang bersifat terbuka bagi semua orang. Ketersediaan ruang ini memungkinkan masyarakat mulai dari petani, pedagang pakaian, penjual perabot rumah tangga, elektronik, kelontong, bahan makanan, lauk pauk, hingga pedagang musiman bisa berdagang tanpa adanya pembatasan dari status sosial maupun ekonomi mereka. Kondisi ini mencerminkan bagaimana pasar berfungsi sebagai alat pemerataan akses ekonomi bagi masyarakat lokal yang ingin memperbaiki kondisi ekonominya melalui usaha mereka sendiri.²

Partisipasi pedagang dalam pembangunan ekonomi lokal semakin terlihat melalui kemampuan mereka dalam menciptakan lapangan kerja di sekitar lingkungan pasar Aur Kuning. Aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari melibatkan banyak tenaga kerja pendukung, seperti kuli angkut, buruh bongkar muat, penjaga toko, pengelola parkir, hingga pedagang kecil di sekitar pasar. Dengan demikian, keberadaan pedagang tidak hanya berkontribusi pada pendapatan pribadi mereka sendiri, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lain yang menggantungkan penghidupannya pada

¹ Muhammad Putra Hababil Et Al., "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Antar Masyarakat" 1, No. 4 (2024): 1–9.

² Putri Amalia Firdaus And Isna Fitria Agustina, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan," *Jurnal Dinamika Pemerintahan* 8, No. 1 (2025): 70–87.

aktivitas pasar.³ Hal ini sejalan dengan tujuan LED yang menekankan pentingnya penciptaan pekerjaan layak melalui aktivitas ekonomi lokal.

Di sisi lain, pedagang di Pasar Aur Kuning juga membangun pola distribusi barang yang terstruktur melalui sistem grosir, semi-grosir, dan eceran. Sistem ini bukan hanya strategi dagang, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kebutuhan beragam konsumen, baik yang membeli untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari maupun yang membeli untuk dijual kembali dalam skala kecil. Pola distribusi ini memperlihatkan peran pedagang sebagai penghubung antara penjual dan pembeli, bahkan hingga sampai ke luar Kota Bukittinggi. Dengan kata lain, pedagang menjadi distribusi ekonomi regional yang memungkinkan terjadinya perputaran barang dan uang secara luas di tingkat lokal maupun antar daerah.⁴

Ramainya aktivitas jual beli yang berlangsung sepanjang hari juga mendorong perputaran ekonomi harian yang signifikan di kawasan pasar. Uang yang beredar melalui transaksi pedagang dan pembeli tidak berhenti pada ruang pasar semata, tetapi turut mengalir ke sektor lain seperti transportasi, warung makan, jasa penginapan, serta berbagai usaha informal di sekitar pasar. Aktivitas pedagang dengan demikian memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang menghidupkan sektor-sektor ekonomi pendukung di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, kondisi ini menunjukkan bahwa pasar berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan aktivitas ekonomi lintas sektor.⁵

B. Analisis Sosiologis Pedagang

Bagi masyarakat di Kota Bukittinggi pasar bukan sekedar tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar juga wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu peranan pasar sangat penting di dalam membangun perekonomian masyarakat Bukittinggi. Bagi masyarakat Bukittinggi terdapat beberapa Pasar Tradisional, salah satunya Pasar Aur Kuning. Untuk mengelola pasar ini ditengah-tengah pusat pertokoan akan kita jumpai Kantor Bidang Pengelolaan Pasar Aur Kuning.

³ Dewi Rostyaningsih, "Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Desa Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon," 2012.

⁴ Endang Mulyani, "Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Permasalahan Dasar Yang Dihadapi Negara Sedang Berkembang," 2020, 1–40.

⁵ Elida Imro, "Pembangunan Partisipatif" 3 (2015): 186–90.

Untuk menuju pasar ini akses jalan sangat lancar baik dari dalam kota maupun luar kota. Selain sebagai pusat perdagangan di wilayah Pasar Aur Kuning terdapat Terminal Bus. Sehingga masyarakat luar kota yang ingin datang ke Bukittinggi secara tidak langsung akan singgah di Pasar Aur Kuning ini. Terminal Bus ini sangat menunjang aktivitas pedagang maupun pembeli disini, memudahkan dalam bongkar muat barang.⁶

Bagi masyarakat Kota Bukittinggi, pasar tidak hanya sebagai ruang ekonomi tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menampilkan nilai-nilai tradisional, interaksi, serta kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pasar memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai pusat aktivitas ekonomi, kedua arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam relasi yang intens dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional memiliki posisi yang sangat strategis dalam menopang dinamika perekonomian sekaligus kehidupan sosial masyarakat Bukittinggi.⁷

Salah satu pasar tradisional yang memiliki peran penting tersebut adalah Pasar Aur Kuning. Pasar ini tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan terbesar di wilayah tersebut, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis. Pengelolaan pasar yang terpusat melalui keberadaan Kantor Bidang Pengelolaan Pasar di kawasan pertokoan menunjukkan adanya tata kelola yang terorganisasi dalam mengatur aktivitas perdagangan sekaligus menjaga keberlangsungan fungsi pasar sebagai ruang publik.

Letak Pasar Aur Kuning yang berada di pusat aktivitas kota serta didukung oleh akses jalan yang lancar, baik dari dalam kota maupun luar kota, menjadikan pasar ini mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Kondisi ini memperkuat posisi pasar sebagai simpul pertemuan masyarakat dari berbagai daerah. Keberadaan terminal bus tersebut juga memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas pedagang dan pembeli. Kemudahan akses transportasi mempermudah proses distribusi barang, terutama dalam kegiatan bongkar muat barang dagangan dari dan menuju berbagai daerah. Hal ini memperlihatkan bagaimana infrastruktur transportasi berkontribusi dalam mendukung kelancaran

⁶ Enos Paselle, "Perencanaan Pembangunan Partisipatif: Studi Tentang Efektivitas Musrenbang Kec. Muara Badak Kab.Kutai Kartanegara Enos Paselle," 2009, 10–25.

⁷ Muhammad Nurman Novian, Sari Viciawati Machdum, And Universitas Indonesia, "Selatan Melalui Program Tangsel Youth Planner" 9, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.15408/Empati.V9i2.18690>.

aktivitas ekonomi pedagang, pada saat yang sama terminal juga menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi pedagang karena meningkatnya potensi pembeli yang singgah di pasar.

Dalam perspektif analisis sosiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa Pasar Aur Kuning berfungsi sebagai ruang sosial-ekonomi yang mengintegrasikan aktivitas perdagangan, mobilitas masyarakat, dan interaksi sosial masyarakat lokal. Pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi arena relasi sosial terbentuk, dipelihara, dan direproduksi setiap hari. Interaksi antara pedagang, pembeli, penumpang bus, pengelola pasar, dan pelaku usaha di sekitar pasar membentuk jaringan sosial yang kompleks dan dinamis.⁸

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pedagang di Pasar Aur Kuning memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal, tidak hanya sebagai pelaku transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial masyarakat yang membangun solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi ekonomi secara langsung. Keberadaan berbagai jenis pedagang mencerminkan sifat inklusif pasar tradisional yang mampu memberikan kesempatan usaha bagi berbagai lapisan masyarakat, sehingga menciptakan ekonomi lokal yang dinamis dan berkelanjutan. Selain itu, posisi strategis pasar serta pola distribusi barang yang berjalan efektif turut memperkuat fungsi Pasar Aur Kuning sebagai pusat perputaran ekonomi rakyat. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah dan pengelola pasar terus meningkatkan fasilitas, kebersihan, keamanan, serta penataan pasar guna mendukung kenyamanan pedagang dan pembeli. Dukungan dalam bentuk pembinaan usaha, akses permodalan, dan penguatan kapasitas pedagang juga perlu ditingkatkan agar keberadaan pasar tradisional tetap mampu bersaing dan terus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal.

DAFTAR REFERENSI

Basuki, Wisnu Ginanjar. "Pengelolaan Pasar Desa Berbasis Pembangunan Partisipatif," 2016.

⁸ Wisnu Ginanjar Basuki, "Pengelolaan Pasar Desa Berbasis Pembangunan Partisipatif," 2016.

- Firdaus, Putri Amalia, And Isna Fitria Agustina. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Program Desa Wisata Di Dusun Binangun Desa Plintahan.” *Jurnal Dinamika Pemerintahan* 8, No. 1 (2025): 70–87.
- Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, And Mochamad Rajendra Alghifary. “Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Antar Masyarakat” 1, No. 4 (2024): 1–9.
- Imro, Elida. “Pembangunan Partisipatif” 3 (2015): 186–90.
- Mulyani, Endang. “Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Permasalahan Dasar Yang Dihadapi Negara Sedang Berkembang,” 2020, 1–40.
- Novian, Muhammad Nurman, Sari Viciawati Machdum, And Universitas Indonesia. “Selatan Melalui Program Tangsel Youth Planner” 9, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.18690>.
- Paselle, Enos. “Perencanaan Pembangunan Partisipatif: Studi Tentang Efektivitas Musrenbang Kec. Muara Badak Kab.Kutai Kartanegara Enos Paselle,” 2009, 10–25.
- Rostyaningsih, Dewi. “Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Desa Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon,” 2012.